



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18219>

Strategi Pelestarian Prasasti Bukit Siguntang dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya

Jarevsi^{1*}, Hudaidah Yusuf²

^{1,2} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email Correspondent: jarevsi07@gmail.com^{1*}

Article history: Submit 2025-02-27 | Accepted 2025-03-29 | Published 2025-04-20

Abstrak

Penelitian menganalisis strategi pelestarian prasasti Bukit Siguntang sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya dan meningkatkan daya tarik wisata sejarah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian bertujuan memahami dan menganalisis berbagai pendekatan yang diterapkan dalam pelestarian prasasti, tantangan dan peluang, serta dampaknya terhadap pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi, model partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kuratif dan preventif sebagai upaya efektif dalam pelestarian cagar budaya yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya dan menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, analisis SWOT digunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian. Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif ini, keberadaan prasasti Bukit Siguntang tetap lestari, menjadikannya sarana edukasi untuk memperkaya pemahaman sejarah-budaya dan daya tarik wisata secara signifikan. Implikasinya bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kebijakan pariwisata dan pelestarian budaya, serta perlunya investasi infrastruktur, program edukasi, promosi aktif serta mengembangkan strategi yang lebih baik dalam pelestarian dan promosi wisata sejarah.

Kata Kunci: Strategi pelestarian, prasasti bukit siguntang, wisata sejarah, wisata budaya, wisata edukasi

Abstract

The research analyses the preservation strategy of Bukit Siguntang inscription as an effort to increase public awareness of cultural heritage and increase historical tourism attraction. Using a qualitative approach, the research aims to understand and analyse the various approaches applied in preserving the inscription, challenges and opportunities, as well as its impact on tourism. The results showed that communication strategies, participatory models, utilisation of digital technology, curative and preventive approaches as effective efforts in cultural heritage preservation that can increase public awareness of cultural heritage and attract more visitors. In addition, SWOT analysis is used in identifying factors that affect preservation. Through this holistic and collaborative approach, the Bukit Siguntang inscription is preserved, making it an educational tool to enrich historical-cultural understanding and a significant tourist attraction. The implications for the government and stakeholders are in the development of tourism and cultural preservation policies, as well as the need for infrastructure investment, educational programmes, active promotion and developing better strategies in the preservation and promotion of historical tourism.

Keywords: Conservation strategy, bukit siguntang inscription, historical tourism, cultural tourism, educational tourism

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk prasasti-prasasti bersejarah. Prasasti-prasasti ini tersebar di berbagai tempat, salah satu penemuannya adalah prasasti Bukit Siguntang yang sekarang berada dan tersimpan di Museum

Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) yang merupakan museum di Palembang yang menyimpan berbagai artefak Kerajaan Sriwijaya, yang terkenal sebagai kerajaan maritim (Syafarudin et al., 2024). Sebagai kerajaan maritim-agraris yang mengutamakan perdagangan dan pelayaran, dan terbesar di Nusantara. Kerajaan ini muncul abad ke-7 Masehi dan mencapai puncak kejayaannya abad ke-9 Masehi

(Hudaidah, 2023). Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Coedes (1918) dalam (Khairunnisa et al., 2024) mengenai penemuan Kerajaan Sriwijaya dipublikasikan dalam artikel berjudul “*Le royaume de Crivijaya*,” yang diterjemahkan sebagai “Kerajaan Sriwijaya.” Sejak publikasi tersebut, berbagai penemuan tentang Sriwijaya mulai bermunculan dari sejarah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Prasasti Bukit Siguntang merupakan peninggalan yang ditemukan di area pemakaman raja Sriwijaya, terletak di Kota Palembang. Secara geografis, lokasi ini berada pada koordinat S 02°59.829' E 104°43.510' (Andhifani et al., 2024). Prasasti Bukit Siguntang ditemukan pada 1928 selama proyek pembuatan jalan di kaki Bukit Siguntang, yang kini secara administratif termasuk di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan. Isi Prasasti Bukit Siguntang menggambarkan peperangan yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Karena lokasi penemuannya, sejumlah benda bersejarah lainnya juga ditemukan bersamaan dengan prasasti ini (Kyta & Oki, 2022).

Prasasti Bukit Siguntang penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai filosofis yang penting dan merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan sejarah dan perkembangan peradaban masyarakat di wilayah tersebut, khususnya dalam konteks kerajaan-kerajaan awal di Sumatera. Beberapa prasasti mengandung unsur-unsur religius yang mencerminkan kepercayaan masyarakat pada masa itu, memberikan wawasan tentang praktik spiritual dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas. Selai itu, prasasti ini sering kali berkaitan dengan pengumuman kekuasaan atau legitimasi raja, sehingga memberikan informasi tentang struktur politik dan sosial pada masa lalu.

Prasasti Bukit Siguntang juga berfungsi sebagai penanda identitas wilayah, membantu memahami bagaimana masyarakat mendefinisikan diri mereka dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini menjadikan Prasasti Bukit Siguntang penting untuk pelestarian dan studi lebih lanjut mengenai sejarah Indonesia. Pelestarian sebagai serangkaian tindakan dan metode untuk menjaga serta melindungi cagar budaya-sejarah agar tidak mengalami kerusakan atau punah, untuk memastikan

kondisi tersebut tetap terawat dengan baik (Amalia et al., 2022). Kondisi tersebut untuk memastikan agar perannya tidak hilang atau punah dan tetap lestari untuk dapat dijadikan sarana menumbuhkan kesadaran sejarah dan kecintaan terhadap warisan budaya tanah air (Brata et al., 2022). Pelestarian pada Prasasti Bukit Siguntang sangat penting mengingat nilai sejarahnya yang tinggi dan mungkin dalam meningkatkan daya tarik wisata. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis sejarah, keberadaan prasasti ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

Pelestarian ini didirikan pada hasrat manusia untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dari masa lalu yang tetap memiliki makna penting bagi generasi mendatang. Upaya untuk melestarikan karya seni sebagai bukti sejarah sering kali menghadapi konflik dengan kepentingan lain, terutama dalam konteks Pembangunan (Butar-Butar, 2015). Menurut James Mastron (1982) dalam (Butar-Butar, 2015) menyatakan bahwa ini mencerminkan betapa rumitnya permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan konservasi.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian mengenai pelestarian warisan budaya, seperti penelitian Sari (2022) dan Deni, dkk. (2025) menekankan pentingnya diterapkannya pengelolaan dan perlindungan eksistensinya, baik melalui sistem informasi museum (Hadinata & Supratman, 2017; Novri, 2022), pendekatan lanskap (Nugroho, 2024), Pengembangan Pemasaran (Liana, 2017), Pemberdayaan Masyarakat (Mahendra, 2024), serta pemanfaatannya dalam suplemen materi pembelajaran (Hermawan et al., 2020; Putri, 2020; Suswandari et al., 2021). Namun masih terdapat kekurangan dalam pendekatan yang terintegrasi antara konservasi fisik dan edukasi masyarakat. Banyak penelitian yang hanya fokus pada aspek fisik tanpa mempertimbangkan partisipasi masyarakat dan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pengetahuan dan praktik yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan konservasi. Penelitian ini mengisi kekurangan tersebut dengan meneliti hubungan antara pelestarian prasasti dan peningkatan daya tarik wisata, serta

memberikan wawasan baru tentang pengelolaan situs sejarah. Dengan menerapkan strategi pelestarian yang tepat, tidak hanya warisan budaya tetap terjaga, tetapi juga daya tarik wisata sejarah Kerajaan Sriwijaya dapat ditingkatkan secara signifikan.

Penelitian bertujuan mengeksplorasi strategi pelestarian prasasti Bukit Siguntang dan bagaimana upaya tersebut dapat meningkatkan daya tarik wisata sejarah. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap sejarah, penting untuk mengembangkan strategi yang tepat agar warisan budaya ini tidak hanya terjaga tetapi juga dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian berfokus pada pelestarian Prasasti Bukit Siguntang sebagai objek wisata di TWKS. Secara umum, Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya merupakan tempat yang menyimpan koleksi peninggalan sejarah Sriwijaya, termasuk Prasasti Bukit Siguntang. Pelestarian ini sebagai upaya menjaga tinggalan sejarah agar tetap utuh dan lestari. Tujuannya agar generasi mendatang dapat menikmati dan belajar dari warisan sejarah tersebut.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada program pengembangan pelestarian yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan edukasi dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih terintegrasi, sehingga pelestarian Prasasti Bukit Siguntang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

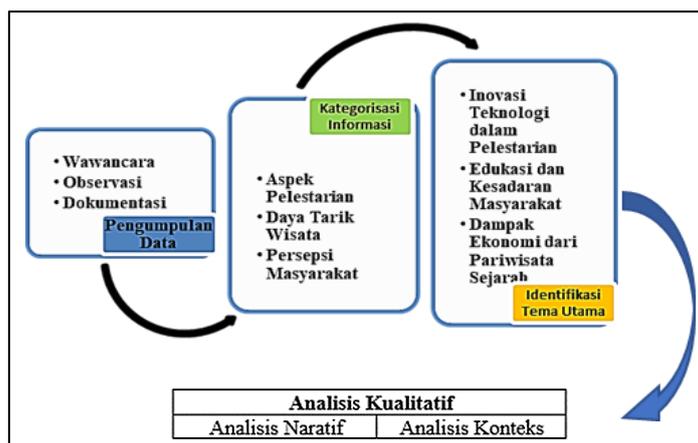
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan studi literatur dan observasi (Assyakurrohim et al, 2022; Mulyana et al, 2024). Penelitian bertujuan mendeskripsikan objek, dengan cara mendeskripsikan tentang strategi upaya pelestarian pelestarian prasasti bukit siguntang sebagai upaya meningkatkan daya tarik wisata (Nugroho, 2024). Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti

untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelestarian kajian dan strategi pelestarian Prasasti Bukit Siguntang sebagai objek wisata di TWKS Palembang dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif (Wulandari et al., 2024). Analisis deskriptif bertujuan mengkaji data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan informasi yang telah diperoleh (Sugiyono, 2017).

Sumber data dan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi berupa;

- a. Tempat : Lokasi tempat pengambilan data sendiri ialah Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya
- b. Observasi : pengamatan dilakukan terhadap Prasasti bukit siguntang
- c. Studi literatur : sumber-sumber relevan yang didapat penulis berupa artikel-artikel dan buku

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemangku kepentingan, observasi langsung di lokasi Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) dan Bukit Siguntang, serta analisis dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pelestarian dan daya tarik wisata. Dengan teknik analisis data yang sistematis ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas strategi pelestarian prasasti serta dampaknya terhadap pariwisata sejarah. Adapun ringkasan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang pelestarian prasasti di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS):



Gambar 1. Teknik analisis data pelestarian prasasti Bukit Siguntang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bukit Siguntang merupakan sebuah bukit kecil yang terletak kurang lebih 26 meter di atas permukaan laut dan kurang lebih 5 kilometer sebelah barat Kota Palembang. Meski bukit ini tidak terlalu tinggi, namun sisa lahan seluas 20 hektar menjadi pemandangan alam tertinggi di Kota Palembang. Jika Anda naik ke atap Jembatan Ampera dan melihat ke arah barat laut, Anda bisa melihat Bukit Siguntang di dataran rendah luas Kota Palembang. Pada tahun 1920 dan 1928, beberapa pecahan patung ditemukan di kaki Bukit Siguntang. Setelah mengumpulkan semua pecahan tersebut, diketahui bahwa pecahan tersebut adalah milik patung Buddha Shakyamuni yang berukuran cukup besar. Kepala patung itu sendiri “ditemukan” oleh FM Schnitger di Museum Nasional Jakarta (Ming, D.)



Gambar 2. Foto Situs Bukit Siguntang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Nama Bukit Siguntang sudah dikenal sejak lama, terbukti dengan penyebutannya dalam Kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612. Dalam kitab tersebut disebutkan:

“Adapun negeri Palembang itu, Palembang yang ada sekarang inilah.

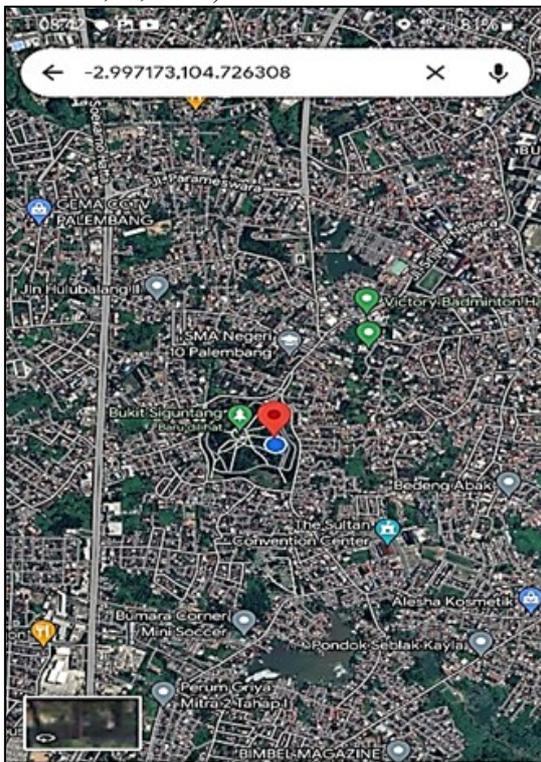
Maka di hulu Sungai Tatang ada sebuah sungai, Melayu namanya; di dalam sungai itu ada sebuah bukit bernama Bukit Siguntang; di hulu Gunung Maha Miru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjaringan. Maka ada dua orang perempuan berladang, Wan Empo seorang namanya dan Wan Malini seorang namanya; dan keduanya berumah di Bukit Siguntang itu, terlalu luas humanya, syahadan terlalu jadi padinya, tiada dapat terkatakan; telah hamper masak padi itu”.

Kitab itu juga menceritakan turunnya makhluk setengah dewa ke Bukit Siguntang dan makhluk ini di kemudian hari menurunkan rajaraja puak Melayu di Sumatra dan Semenanjung Malaysia (Nadeak, R2016). Bukit Siguntang oleh sebagian masyarakat Melayu di Sumatera dan Semenanjung Melayu dianggap suci, karena merupakan tempat asal leluhur orang Melayu. Bukit Siguntang juga dianggap sebagai lokasi Parameswara, Raja Palembang yang menurunkan raja-raja di Semenanjung Melayu (Nadeak, 2016).



Gambar 3. Tinggalan situs Bukit Siguntang (Sumber: Dokumentasi Museum Sriwijaya, 2021)

Bukit Siguntang adalah lokasi ditemukannya Prasasti Bukit Siguntang, prasasti ini menceritakan sebuah peperangan yang hebat, seperti tertera pada baris ke-10 yaitu: “tida tahu pira marvyu(ha)” atau tidak tahu berapa banyak yang berperang. Pada baris ke-5 terdapat kalimat: “vanak pramirahna” artinya banyak darah tertumpah. Kemudian baris ke-9: “*pauravirakta*” yang berarti merah (oleh darah) penduduknya, serta “*mamañcak yam prajā*” yang diduga berkenaan dengan peperangan itu sendiri. Prasasti ini juga memuat kutukan kepada mereka yang berbuat salah (Nadeak, 2016). Di Bukit Siguntang ditemukan pula beberapa fragmen yang memuat tentang adanya peperangan, dan hukuman kepada siapa saja yang melakukan kesalahan. (Farida, Alian, Syarifuddin, Buang, S., Herman, H., & Derizka, Y, 2019).



Gambar 4. Titik Koordinat Bukit Siguntang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

1. Prasasti Bukit Siguntang

Prasasti Bukit Siguntang ditemukan pada tahun 1928 selama proyek pembangunan jalan di kaki Bukit Siguntang, yang kini berada di wilayah administrasi Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan. Penemuan ini juga meliputi bangunan bata, arca Buddha, Bodhisattwa, Jambhala, dan prasasti-prasasti Siddhayātra. Saat ini,

prasasti tersebut disimpan di Museum Sriwijaya, Palembang, dengan nomor inventaris 04.09. Prasasti ini terbuat dari batu andesit, dengan ukuran tinggi 56 cm dan lebar 17 cm (Andhifani, W., & Tedjowasono, N.,2021).



Gambar 5. Prasasti Bukit Siguntang (Sumber: Dokumentasi Museum Sriwijaya, 2021)

Kondisi prasasti ini terpotong memanjang dari atas ke bawah, sehingga menyebabkan hilangnya bagian belakang dari setiap kalimat. Menurut de Casparis (1956:2), prasasti ini merupakan fragmen dari sisi kiri sebuah prasasti yang kemungkinan memiliki isi kalimat yang lebih panjang. Terdapat 21 baris tulisan yang dipahat menggunakan Aksara Pallawa Akhir dan Bahasa Melayu Kuno, yang dituliskan pada bidang yang cukup tebal. Isi prasasti mengisahkan tentang peperangan yang sangat hebat dan mencantumkan kutukan terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan (Andhifani, W., & Tedjowasono, N.,2021).



Gambar 6. Prasasti Bukit Siguntang (Sumber: Dokumentasi Museum Sriwijaya, 2025)

Prasasti Bukit Siguntang D. 164 ditemukan pada tahun 1937 di Bukit Siguntang, yang terletak di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan, dan saat ini menjadi bagian dari koleksi Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 164. Penemuan ini berada

dalam konteks yang sama dengan sejumlah temuan lain, seperti mengumpulkan bangunan bata, arca Buddha, Bodhisattwa, Jambhala, serta prasasti-prasasti Siddhayātra. Prasasti ini diukir pada batu andesit yang memiliki bentuk tidak beraturan, dengan ukuran lebar 13 cm dan tinggi 6 cm. Berdasarkan kondisi fisiknya, prasasti ini adalah penggalan dari sebuah tulisan yang diukir menggunakan Aksara Pallawa dan Bahasa Melayu Kuno. Isinya berkaitan dengan ajaran agama Buddha, khususnya mengenai istilah śikṣaprajña atau śikṣā dan prajña dalam ajaran Mahāyāna, serta beberapa sekte dalam Agama Buddha Hīnāyana (Andhifani & Tedjowasono, 2021).



Gambar 7. Situs Bukit Siguntang (Sumber: Dokumentasi Museum Sriwijaya, 2025)

2. Strategi Upaya Pelestarian Prasasti Bukit Siguntang

a. Strategi Komunikasi

Edukasi kepada masyarakat lokal mengenai pentingnya pelestarian prasasti ini juga merupakan bagian dari upaya yang dilakukan, agar mereka lebih paham dan terlibat dalam menjaga keaslian prasasti. Kegiatan seperti pembersihan lingkungan dan pengawasan terhadap aktivitas yang dapat merusak prasasti juga dilaksanakan secara berkala. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swasta, diharapkan Prasasti Bukit Siguntang dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang (Rika Widianita, 2023).

Edukasi masyarakat lokal tentang pelestarian pelestarian sangat efektif. Kegiatan pembersihan lingkungan dan pengawasan aktivitas merusak mendapat dukungan besar dari masyarakat, yang menunjukkan peningkatan kesadaran akan nilai prasasti sejarah.

- 1) Tujuan: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian prasasti.
- 2) Pendekatan :

- a) Media Kampanye: Menggunakan media massa dan sosial untuk menyebarkan informasi tentang prasasti, termasuk sejarah dan nilai budayanya.
- b) Seminar dan Lokakarya: Mengadakan acara edukatif yang melibatkan ahli sejarah, arkeolog, dan masyarakat umum untuk mendiskusikan pentingnya pelestarian.
- c) Pembuatan Materi Edukasi: Menyusun brosur, poster, dan video yang menjelaskan tentang prasasti dan cara pelestariannya.

b. Model Partisipatif

Penyelenggaraan acara budaya dan festival yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan lokal dapat menarik minat masyarakat dan wisatawan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian prasasti. Melalui berbagai kegiatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga sebagai agen pelestari yang aktif. Dengan menggabungkan pendidikan, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat, upaya pelestarian Prasasti Bukit Siguntang dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi pengembangan budaya lokal (Rusmiyati et al., 2018).

- 1) Tujuan: Mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian.
- 2) Pendekatan:
 - a) Kolaborasi dengan Komunitas: Mengajak masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian, seperti pembersihan area sekitar prasasti.
 - b) Pengembangan Kelompok Masyarakat: Membentuk kelompok yang fokus pada pelestarian budaya lokal dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.
 - c) Kegiatan Budaya: Mengadakan festival atau acara budaya yang mengedukasi masyarakat tentang sejarah dan arti prasasti.

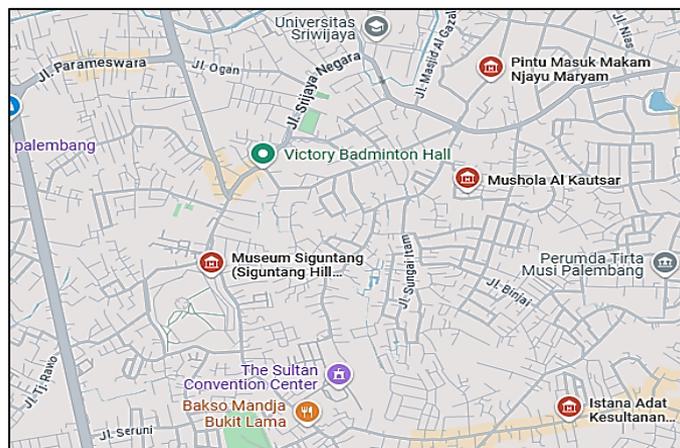
Membangun forum diskusi antara masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mendengarkan pendapat dan masukan mengenai pelestarian prasasti. Partisipasi aktif dari masyarakat lokal sangat penting dalam upaya pelestarian. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap situs bersejarah tersebut.

c. Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan pemetaan GIS dan aplikasi mobile memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat dan wisatawan. Ini juga membantu dalam dokumentasi dan penyebaran informasi mengenai prasasti.

- 1) Tujuan: Meningkatkan aksesibilitas dan dokumentasi prasasti.
- 2) Pendekatan :
 - a) Pemetaan Digital: Menggunakan GIS (Sistem Informasi Geografis) untuk memetakan lokasi prasasti dan kondisi lingkungannya.

- b) Aplikasi Mobile: Membaca aplikasi yang memberikan informasi interaktif tentang prasasti, termasuk fitur pemandu wisata. Mengembangkan platform digital yang menyediakan informasi lengkap tentang prasasti, sejarah Kerajaan Sriwijaya, serta kegiatan pelestarian yang sedang berlangsung.
- c) Media Sosial: Menggunakan platform seperti Instagram dan Facebook untuk membagikan foto dan cerita mengenai prasasti, menarik perhatian pengunjung dan wisatawan. Menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan pelestarian, berbagi informasi tentang situs bersejarah, serta menarik perhatian wisatawan.



Gambar 8. Letak Mueseum Siguntang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain itu, teknologi yang digunakan dalam pelestarian prasasti di museum meliputi: Penerapan teknologi QR-Code di museum bertujuan meningkatkan aksesibilitas informasi bagi pengunjung dan mendukung digitalisasi museum. Pengunjung dapat memindai QR-Code untuk mendapatkan informasi tentang koleksi museum. Penggunaan QR-Code adalah salah satu bentuk digitalisasi museum yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan mendukung upaya edukasi (Yuniati &

Darajat, 2024). Mengembangkan tur virtual yang memungkinkan orang-orang untuk menjelajahi Bukit Siguntang secara online, sehingga meningkatkan minat mereka untuk mengunjungi secara langsung.

d. Pendekatan Kuratif dan Preventif

Pendekatan kuratif dan preventif dalam pelestarian bahan pustaka, termasuk prasasti dan naskah kuno, memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya.

Pendekatan kuratif berfokus pada penanganan dan perbaikan bahan yang telah mengalami kerusakan. Tindakan ini mencakup: a) Restorasi Fisik: Mengembalikan kondisi fisik bahan yang rusak, seperti memperbaiki bentuk atau kerusakan lainnya; b) Perawatan Khusus: Melakukan perawatan untuk bahan yang telah rusak, seperti menggunakan teknik konservasi yang sesuai dengan jenis material; dan c) Digitalisasi: Mengalihmediakan naskah kuno ke format digital untuk mengurangi penggunaan fisik dan menjaga informasi yang terkandung di dalamnya (Nugraha & Laugu, 2021).

Pendekatan preventif yaitu mencegah kerusakan sebelum terjadi. Tindakan ini meliputi: a) Pembersihan Rutin: Menjaga kebersihan daerah atau ruangan penyimpanan dan koleksi untuk menghindari debu dan kontaminasi lainnya (Nugraha & Laugu, 2021); b) Pengaturan Lingkungan: Mengontrol suhu dan kelembaban tempat penyimpanan agar sesuai dengan kebutuhan bahan atau material lainnya, sehingga tidak merusak material; dan c) Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemustaka tentang pentingnya pelestarian melalui program edukasi dan pelatihan (Winoto, 2018).

Kedua pendekatan ini saling melengkapi, di mana tindakan preventif dapat mengurangi kebutuhan akan tindakan kuratif di masa depan. Implementasi yang efektif dari kedua pendekatan ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dan informasi yang terkandung dalam prasasti.

- 1) Tujuan: Melindungi prasasti dari kerusakan lebih lanjut dan memperbaiki kerusakan yang ada.
- 2) Pendekatan :
 - a) Restorasi: Menggunakan teknik yang sesuai untuk memperbaiki prasasti yang telah rusak tanpa merusak keaslian bahan.
 - b) Pengelolaan Lingkungan: mengatur area sekitar prasasti untuk mencegah erosi, pencemaran, dan kerusakan akibat aktivitas manusia.

- c) Pemeliharaan Rutin: Melakukan pemeriksaan dan perawatan secara berkala untuk memastikan kondisi prasasti tetap baik.

e. Program Pendidikan dan Pelatihan

Usaha ini dilakukan untuk melestarikan Prasasti Bukit Siguntang yang sangat krusial dalam menjaga warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Salah satu tindakan utama yang diambil adalah melalui penelitian dan dokumentasi yang dilakukan oleh arkeolog serta ahli sejarah untuk memahami lebih dalam tentang prasasti dan konteksnya. Selain itu, pemerintah dan organisasi terkait juga berperan aktif dalam melakukan restorasi fisik pada prasasti, agar kondisi fisiknya tetap terjaga (Rusmiyati et al., 2018). Program pendidikan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan berbasis komunitas memiliki dampak signifikan pada keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi.

Langkah selanjutnya dalam upaya pelestarian adalah perawatan dan restorasi. Perawatan bertujuan untuk menjaga dan melindungi prasasti, sedangkan restorasi dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik prasasti yang telah mengalami kerusakan agar sesuai dengan aslinya. Proses kedua ini lebih menitikberatkan pada kondisi fisik prasasti dan menjadi tanggung jawab Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Oleh karena itu, Pemerintah Daerah tidak terlibat secara langsung; mereka hanya memberikan kontribusi melalui pembangunan fasilitas pendukung (Taufik Muhammad, 2017).



Gambar 9. Observasi ke Situs Bukit Siguntang Tempat Ditemukannya Prasasti Bukit Siguntang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Program yang melibatkan masyarakat dalam revitalisasi prasasti atau situs bersejarah juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan kerja bakti, pembuatan peta wisata, atau signage untuk menarik perhatian pengunjung

Program pendidikan dan pelatihan yang efektif dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan, termasuk pelestarian hutan dan warisan budaya. Ini termasuk workshop, seminar, dan kegiatan yang melibatkan komunitas lokal.

1) Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pelestarian.

2) Pendekatan:

a) Program Pendidikan: Menyediakan kurikulum tentang sejarah dan pelestarian budaya untuk sekolah-sekolah lokal.

b) Pelatihan Khusus: Mengadakan pelatihan bagi individu yang akan terlibat langsung dalam konservasi, seperti teknik konservasi dan dokumentasi.

c) Kegiatan Lapangan: Mengorganisir kunjungan ke prasasti bukit siguntang langsung.

f. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah alat yang berguna untuk mengevaluasi posisi suatu proyek atau organisasi. Prasasti Bukit Siguntang merupakan bagian dari sejarah Kerajaan Sriwijaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Dengan pengembangan infrastruktur dan promosi yang tepat, Bukit Siguntang dapat menjadi destinasi wisata yang menarik, meningkatkan kunjungan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat lokal dapat meningkatkan pengetahuan tentang pelestarian dan konservasi, serta keterlibatan mereka dalam menjaga prasasti.

1) Tujuan: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian.

2) Pendekatan:

a) Kekuatan: Mengidentifikasi kekuatan, seperti dukungan pemerintah atau keunikan prasasti. Adanya kesadaran dan dukungan dari masyarakat setempat terhadap pelestarian warisan budaya.

b) Kelemahan: Mengidentifikasi kelemahan, seperti kurangnya dana atau ketidakpahaman masyarakat. Fasilitas pendukung seperti akses jalan, tempat parkir, dan informasi pengunjung mungkin masih kurang. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan masyarakat lokal mengenai teknik pelestarian yang tepat.

c) Peluang: Mencari peluang, seperti kerjasama dengan organisasi internasional atau penggunaan teknologi terbaru. Adanya kemungkinan mendapatkan dukungan dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah dalam bentuk dana atau program pelatihan.

d) Ancaman: Menganalisis ancaman, seperti pembangunan infrastruktur yang dapat merusak prasasti. Dampak perubahan iklim dapat mempengaruhi kondisi fisik prasasti dan lingkungan sekitarnya. Banyaknya pilihan destinasi wisata lainnya dapat mengalihkan perhatian wisatawan dari Bukit Siguntang.

Dengan melakukan analisis SWOT ini, pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk melestarikan prasasti Bukit Siguntang dan meningkatkan daya tarik wisata sejarahnya.

Prasasti Bukit Siguntang merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks peradaban Sriwijaya. Masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam menjaga

dan melestarikan prasasti ini. Dengan memahami nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang terkandung dalam prasasti, masyarakat dapat lebih menghargai warisan leluhur dan menjadikannya sebagai identitas budaya (Nadeak, 2016). Dengan pendekatan analisis deskriptif ini, penelitian berhasil mengidentifikasi berbagai strategi pelestarian prasasti Bukit Siguntang yang melibatkan edukasi masyarakat, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi digital. Implementasi dari strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya serta menarik lebih banyak pengunjung ke situs bersejarah tersebut.

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Prasasti Bukit Siguntang adalah melalui pendidikan dan penyuluhan. Komunitas lokal dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga kebudayaan untuk mengadakan program edukasi tentang pentingnya pelestarian prasasti ini. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan mereka akan lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan temuan bersejarah (Mahendra, 2024).

Kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk pelestarian prasasti Bukit Siguntang. Melalui kolaborasi ini, berbagai program pelestarian dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih efektif. Masyarakat yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan akan merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian warisan budaya ini, sehingga upaya pelestarian dapat berlangsung secara berkelanjutan (Yulianty, 2005).

Tindakan-tindakan tersebut telah mempengaruhi keadaan prasasti saat ini, yang terlihat dari pemeliharaan yang baik oleh masyarakat dan pengelola (museum). Hal ini sejalan dengan tujuan masyarakat untuk melestarikan prasasti bagi generasi mendatang. Selain itu, masyarakat dan pengelola museum berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi prasasti, tidak hanya untuk tujuan tersebut, tetapi juga untuk menjadikannya

sebagai objek wisata sejarah yang menarik bagi banyak pengunjung (Liana, 2017).

Upaya pelestarian Prasasti Bukit Siguntang juga mencakup pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan aksesibilitas situs bagi para pengunjung. Pemerintah bersama sektor swasta berkomitmen membangun fasilitas seperti jalur pejalan kaki, pusat informasi, dan kawasan parkir yang ramah lingkungan (Kemdikbud, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian Prasasti Bukit Siguntang sebagai warisan budaya yang penting dari Kerajaan Sriwijaya. Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) berperan sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, termasuk prasasti tersebut, yang menawarkan wawasan mendalam tentang peradaban maritim-agraris di Nusantara. Dengan pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi pelestarian yang melibatkan edukasi masyarakat, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi digital.

Pelestarian Prasasti Bukit Siguntang tidak hanya bertujuan untuk menjaga keaslian fisiknya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai sejarah dan budaya. Kegiatan edukatif, seperti seminar dan lokakarya, serta kolaborasi dengan komunitas lokal, sangat penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Selain itu, penggunaan teknologi seperti pemetaan GIS dan aplikasi mobile membantu dalam dokumentasi dan aksesibilitas prasasti.

Melalui pendekatan kuratif dan preventif, serta analisis SWOT, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian yang sukses memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang konservasi, diharapkan prasasti ini dapat dilestarikan untuk generasi mendatang dan tetap menjadi objek wisata yang menarik. Upaya ini tidak hanya akan melindungi warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andhifani W. R., dkk. (2024). *Perspektif Masyarakat Palembang Terhadap Situs Bukit Siguntang Sebagai Pusat Agama Buddha*. Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol. 13 (2). <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2024.3807>
- Andhifani, W., & Tedjowasono, N. (2021). *Prasasti Prasasti Kedatuan Sejarah*. Palembang: Museum Sriwijaya Palembang.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Brata, Y. R., Wijayanti, Y., & Sudarto, S. (2022). Penyuluhan Tentang Arti Pentingnya Penetapan Cagar Budaya Bagi Juru Pelihara Di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 871-878. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i2.7689>
- Deni, A., dkk. (2025). *Pengelolaan Warisan Budaya dan Atraksi Wisata*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri
- Farida, Alian, Syarifuddin, Buang, S., Herman, H., & Derizka, Y. (2019). *Hubungan Sriwijaya Dan Temasek (Singapura)*. Palembang: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Hadinata, N., & Supratman, E. (2017). Sistem Informasi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Sisfokom*, 6(2), 99-104. doi: 10.32736/sisfokom.v6i2.254
- Hermawan, W., Idris, M., & Chairunisa, E. D. (2020). Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 53-62. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4654>
- Hudaidah. (2023). *Prasasti Telaga Batu ; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia*. Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Kemdikbud. (2018). *Modul Pelatihan Teknis Pemugaran Cagar Budaya untuk Juru Pelestari Cagar Budaya*. Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. <http://www.pusdiklat.kemdikbud.go.id>
- Khairunnisa, N., Salsabila, N. A., Hudaidah, & Yati, R. M. (2024). The Study of Kedukan Bukit Inscription as The Oldest Evidence of Sriwijaya Empire. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.13 (1):97-113.
- Kyta & Oki. (2022). *Peninggalan-Peninggalan Sriwijaya*. Yogyakarta: Kyta.
- Liana, W. (2017). Pengembangan Pemasaran Sektor Kepariwisata Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah MBiA*, 16(1), 51–68.
- Mahendra, A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Way Haru Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat*. Lampung. Skripsi: Universitas Negeri Rasen Intan Lampung.
- Ming, D. (t.thn.). *An Examination Of Bukit Siguntang as the Hallowed legacy of the Malay Nation's Progenitor Land: Transitioning from profane to sacred*. Yogyakarta: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nadeak, P, R. (2016). Bukit Siguntang: Peranannya dalam Agama Buddha pada Masa Kerajaan Sriwijaya. *Forum Arkeologi*, 29(1), 11–20.
- Novri, N. H. (2022). *Sistem Informasi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan*. Sistem Informasi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian naskah kuno dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara

- Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105-120.
- Nugroho, P. H. (2024). *Pendekatan Lanskap Kota Bersejarah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Budaya Bendawi Di Kota Palembang* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/70863/>
- Putri, R. I. I. (2020). Etnomatematika: pengenalan bangun datar melalui konteks museum negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 359-370. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.618>
- Ramadhan, W. (2023). *Analisis Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Sawarna (Studi Kasus Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak-Banten)*. Jakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusmiyati, Dewi Murwaningrum, M. Amperawan Marpaung, Archangela Yudi Aprianingrum, Putri Haryanti, Dimas Setyo Saputro, Mita Indraswari, Betsy Edith Christie, Nabila Khoirunnisa, Shafrina Fauzia, Asri Hayati Nufus, Aditya krisna wibowo, & Amir Muzakki Al Haris. (2018). *Katalog Museum Indonesia*.
- Sari, V. A. (2022). *Implementasi Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya Dalam Program Pemeliharaan Lingkungan Dan Bangunan Bukit Siguntang Di Provinsi Sumatera Selatan*. Undergraduate thesis, Sriwijaya University. <https://repository.unsri.ac.id/79737/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suswandari, S., Absor, N. F., Aprilia, D., Nurahman, L., & Noviansyah, A. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah Buddhisme di Palembang sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 71-93. <https://doi.org/10.30998/je.v1i2.599>
- Syafarudin, N., Wulandari, A., Widyawati, D., Idris, M., & Isn'i Ikhlas Al Gustaf, M. (2024). Analisis Koleksi Maritim Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (Twks) Palembang. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 716-725. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.62>
- Taufik Muhammad. (2017). Kajian Zonasi Candi Gebang. *Jurnal Widya Prabha*, 56-70. <http://bit.ly/widyaprabha2017>
- Winoto, Y. (2018). Membangun kesadaran masyarakat Sumedang dalam melestarikan warisan budaya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6 (1), 83-110.
- Wulandari, A., Syafarudin, N., Widyawati, D., Idris, M., & Isn'i Ikhlas Al Gustaf, M. (2024). Analisis Koleksi Maritim Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (Twks) Palembang. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 716-725. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.62>
- Yulianty, M. (2005). *Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*. Semarang. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Yuniati, Y., & Darajat, A. U. (2024). Inovasi Penggunaan QR-Code: Akses Digital untuk Edukasi dan Pelestarian Budaya di Museum Ruwa Jurai Lampung. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 409-415. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4657>